

Pendampingan Penyusunan Dan Penerapan Template Modul Pembelajaran Berbasis *Case Method* Dan *Problem Based Learning*

Juwita Pratiwi Lukman^{1*}, Muh Nasrullah², Atiqah Azza El Darman³, Miya Nurohmah⁴, Asrida⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Korespondensi: juwitalukman96@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 28-07-2026

Diterima: 20-08-2026

Diterbitkan: 25-08-2026

Kata Kunci:

Pendampingan; Template Modul; Case Method; Problem-Based Learning; Pembelajaran Inovatif.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Juwita Pratiwi Lukman, Muh Nasrullah, Atiqah Azza El Darman, Miya Nurohmah, Asrida

Abstrak

Penerapan pembelajaran inovatif di pendidikan tinggi membutuhkan materi pengajaran yang tidak hanya memenuhi persyaratan administratif tetapi juga memberikan panduan praktis bagi dosen dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi masalah. Proyek keterlibatan komunitas ini dimulai sebagai respons terhadap kurangnya template modul instruksional standar untuk pendekatan Metode Kasus dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Program Sarjana Administrasi Publik. Penilaian kebutuhan awal yang melibatkan 35 dosen menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif tinggi tentang Metode Kasus (skor rata-rata = 4,60/5) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (skor rata-rata = 4,48/5). Namun, tingkat pemahaman ini tidak disertai dengan ketersediaan template modul yang terstandarisasi, sistematis, dan operasional. Oleh karena itu, proyek ini bertujuan membantu dosen dalam mengembangkan dan menerapkan template modul instruksional berdasarkan Metode Kasus dan Pembelajaran Berbasis Masalah. Program ini menggunakan pendekatan mentoring partisipatif yang terdiri dari empat tahap: penilaian kebutuhan, pengembangan template, mentoring untuk penyelesaian dan implementasi template, serta evaluasi dan penyempurnaan. Hasilnya menunjukkan bahwa proyek ini berhasil menghasilkan dua output utama: template modul

instruksional Metode Kasus dan template modul instruksional Pembelajaran Berbasis Masalah. Selain itu, proses pendampingan meningkatkan pemahaman dosen tentang karakteristik khas kedua pendekatan tersebut, memperkuat kemampuan mereka dalam merancang kasus dan masalah instruksional, mengorganisir kegiatan pembelajaran dosen dan mahasiswa, serta menyelaraskan strategi penilaian dengan pendekatan instruksional yang dipilih. Secara keseluruhan, inisiatif keterlibatan komunitas ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas pedagogis dosen, meningkatkan standarisasi materi pengajaran, dan menumbuhkan budaya pengajaran dan pembelajaran inovatif di tingkat program.

1. PENDAHULUAN

Program studi memiliki tanggung jawab strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah secara kontekstual. Pembelajaran tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional melalui ceramah satu arah. Dosen perlu mengembangkan desain pembelajaran yang mendorong mahasiswa aktif mengonstruksi pengetahuan, menghubungkan teori dengan praktik, serta menyusun solusi atas masalah publik. Freeman et al. menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan performa akademik mahasiswa dan menurunkan angka kegagalan dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pergeseran dari pembelajaran berpusat pada dosen menuju pembelajaran berpusat pada mahasiswa (Freeman et al., 2014)

Salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang relevan diterapkan dalam pendidikan tinggi adalah *case method*. Metode ini menempatkan kasus sebagai pusat pembelajaran dengan mengajak mahasiswa menganalisis situasi nyata, mengidentifikasi masalah, menghubungkan teori dengan data, mendiskusikan alternatif solusi, dan menyusun rekomendasi. Puri menjelaskan bahwa *case method* menempatkan mahasiswa pada pusat proses belajar karena mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam proses analisis dan pengambilan keputusan (Puri, 2022).

Pendekatan lain yang relevan adalah *Problem-Based Learning* atau PBL. PBL menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui, apa yang perlu dipelajari, sumber informasi apa yang dibutuhkan, serta solusi apa yang dapat disusun. Yew & Goh menjelaskan bahwa dalam PBL, mahasiswa bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, melakukan pembelajaran mandiri, menerapkan pengetahuan baru pada masalah, serta merefleksikan strategi yang digunakan (Yew & Goh, 2016). PBL merupakan

pendekatan instruksional yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pemecahan masalah (Ariawan et al., 2022).

Urgensi penerapan pembelajaran berbasis kasus dan masalah semakin menguat seiring dengan kebijakan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi, khususnya IKU 7 tentang kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Dalam dokumen teknis IKU, pembelajaran dengan *case method* dan *team-based project* diarahkan menjadi bagian dari evaluasi akhir mata kuliah, bahkan disebutkan bahwa minimal 50% bobot nilai akhir perlu didasarkan pada kualitas partisipasi diskusi kelas atau presentasi akhir proyek (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Meskipun PBL tidak selalu disebut secara eksplisit dalam rumusan IKU 7, karakter PBL tetap sejalan dengan semangat pembelajaran partisipatif karena menekankan pemecahan masalah, kerja kelompok, investigasi, dan refleksi.

Keberhasilan penerapan pembelajaran inovatif tidak hanya ditentukan oleh pemahaman dosen terhadap konsep *case method* dan PBL. Dosen juga membutuhkan perangkat pembelajaran yang jelas, praktis, dan terstandar. Tanpa perangkat yang memadai, pembelajaran inovatif berisiko hanya tertulis sebagai metode dalam RPS atau modul, tetapi belum tergambar secara nyata dalam aktivitas pembelajaran, penugasan, maupun penilaian.

Berdasarkan hasil identifikasi awal dalam aktualisasi pembelajaran inovatif pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, diperoleh data bahwa 35 dosen telah memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap pembelajaran inovatif. Rata-rata pemahaman terhadap *case method* berada pada angka 4,60, sedangkan pemahaman terhadap PBL berada pada angka 4,48 dari skala 5. Data ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada rendahnya pemahaman konseptual, melainkan pada belum optimalnya ketersediaan template modul yang seragam dan operasional.

Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan, format modul pembelajaran yang digunakan dosen masih bervariasi. Beberapa modul telah mencantumkan metode *case method* atau PBL, tetapi belum seluruhnya memuat komponen penting seperti deskripsi kasus atau masalah, pertanyaan pemantik, tahapan aktivitas dosen dan mahasiswa, media pembelajaran, sumber belajar, bentuk produk mahasiswa, serta rubrik penilaian. Kondisi ini menyebabkan penerapan pembelajaran inovatif belum sepenuhnya terarah dan sulit dievaluasi secara kelembagaan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan beberapa temuan terdahulu. Rahmadi et al. (2022) menemukan bahwa implementasi *case method* dan *team-based project* belum berjalan optimal karena pemahaman mahasiswa terhadap tujuan kegiatan belum merata, langkah-langkah dalam perangkat pembelajaran belum selalu jelas, dan partisipasi mahasiswa masih perlu diperkuat. Masriani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendampingan perangkat pembelajaran penting dilakukan karena dosen membutuhkan penguatan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *case method* dan *team-based project*.

Kegiatan ini menjadi penting karena tidak hanya berorientasi pada pelatihan konseptual, tetapi lebih jauh diarahkan pada pendampingan teknis penyusunan template modul berbasis *case method* dan PBL. Template yang disusun diharapkan dapat menjadi acuan bersama bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan karakter mata kuliah. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) mendampingi dosen dalam memahami struktur dan fungsi template modul berbasis *case method* dan PBL; (2) menghasilkan template modul pembelajaran inovatif yang seragam dan aplikatif; dan (3) mengimplementasikan template ke dalam contoh modul mata kuliah.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dari tim pelaksana kepada peserta, tetapi juga melibatkan dosen secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan format, simulasi pengisian, diskusi, revisi, dan evaluasi template modul. Dalam pendekatan partisipatif, peserta diposisikan sebagai mitra yang memiliki pengalaman mengajar, pengetahuan terhadap karakteristik mata kuliah, dan kebutuhan praktis dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Sasaran kegiatan adalah dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Jumlah dosen yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan sebanyak 35 orang. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa dosen merupakan aktor utama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi capaian pembelajaran mahasiswa.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam lingkup Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Secara substansi, kegiatan ini merupakan bagian dari upaya penguatan mutu pembelajaran dan standarisasi perangkat pembelajaran inovatif berbasis *case method* dan PBL.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan template, pendampingan pengisian dan implementasi, serta evaluasi dan penyempurnaan.

2.1. Tahap Pertama adalah Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini dilakukan untuk memetakan kondisi awal dosen terkait pemahaman terhadap *case method* dan PBL, pengalaman menggunakan pembelajaran inovatif, serta kebutuhan terhadap template modul. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form. Hasil identifikasi menunjukkan rata-rata pemahaman dosen terhadap *case method* sebesar 4,60 dan PBL sebesar 4,48 dari skala 5. Selain itu, diperoleh informasi bahwa dosen membutuhkan format modul yang lebih seragam, sederhana, dan mudah digunakan.

2.2. Tahap kedua adalah pengembangan template modul.

Pada tahap ini, tim pelaksana mengembangkan dua jenis template, yaitu template modul berbasis *case method* dan template modul berbasis PBL. Penyusunan template dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan program studi, karakteristik pembelajaran administrasi publik, prinsip pembelajaran aktif, serta kelengkapan komponen modul ajar. Template disusun agar tidak terlalu rumit, tetapi tetap mampu memandu dosen dalam merancang pembelajaran berbasis kasus dan masalah.

2.3. Tahap ketiga adalah penerapan template.

Pada tahap ini, dosen didampingi untuk memahami struktur template dan mengisi setiap komponen sesuai dengan mata kuliah masing-masing. Dosen diarahkan untuk memilih topik atau pertemuan yang relevan dengan penerapan *case method* atau PBL. Dalam template *case method*, dosen didampingi menyusun deskripsi kasus, pertanyaan analisis, skenario diskusi, dan rubrik penilaian. Dalam template PBL, dosen didampingi merumuskan masalah, tahapan investigasi, produk pembelajaran, dan bentuk evaluasi.

2.4. Tahap keempat adalah evaluasi dan penyempurnaan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai keterbacaan, kelengkapan, kemudahan penggunaan, dan relevansi template dengan kebutuhan dosen. Masukan dari peserta digunakan untuk memperbaiki struktur template agar lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di program studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan dan implementasi template modul merupakan strategi yang tepat untuk memperkuat penerapan pembelajaran inovatif di program studi. Tingginya skor pemahaman dosen terhadap *case method* dan PBL menunjukkan bahwa dosen telah memiliki modal konseptual yang baik. Namun, modal konseptual tersebut perlu didukung oleh perangkat implementasi yang lebih terstruktur.

Temuan ini menegaskan bahwa masalah pembelajaran inovatif di perguruan tinggi tidak selalu terletak pada rendahnya kesadaran dosen, tetapi sering kali terletak pada keterbatasan perangkat operasional. Dosen memahami bahwa pembelajaran harus aktif, kolaboratif, dan kontekstual, tetapi membutuhkan format yang memandu bagaimana pembelajaran tersebut dirancang dalam modul.

Dalam perspektif pedagogis, template modul berperan sebagai jembatan antara konsep dan praktik. Template membantu dosen memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran saling terhubung. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan materi. Kasus atau masalah harus sesuai dengan tujuan. Aktivitas pembelajaran harus mampu mengarahkan mahasiswa mencapai tujuan. Penilaian harus mengukur kemampuan yang dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, template tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis. Template membantu

dosen merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa. Pada *case method*, mahasiswa belajar melalui analisis kasus. Pada PBL, mahasiswa belajar melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Keduanya mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif. Hal ini sejalan dengan akar historis kedua pendekatan, karena Servant-Miklos (2019) menjelaskan bahwa *case method* turut menginspirasi lahirnya PBL sebagai pendekatan instruksional yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendampingan lebih efektif dibandingkan sosialisasi satu arah. Melalui pendampingan, dosen dapat langsung mengaitkan materi dengan kebutuhan mata kuliah masing-masing. Dosen dapat berdiskusi, bertanya, memperbaiki, dan menyesuaikan template dengan konteks pembelajaran. Model pendampingan seperti ini penting untuk meningkatkan keberlanjutan program karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga menghasilkan produk. Hal tersebut dijabarkan kedalam tahapan berikut:

3.1. Kondisi Awal Pemahaman dan Kebutuhan Dosen



Gambar 1: Diskusi terkait kebutuhan dosen

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap pembelajaran inovatif. Dari 35 responden, rata-rata pemahaman dosen terhadap *case method* mencapai 4,60 dan terhadap PBL mencapai 4,48 pada skala 5. Jika dikonversi ke dalam persentase, skor pemahaman terhadap *case method* setara dengan 92%, sedangkan pemahaman terhadap PBL setara dengan 89,6%.

Data tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual dosen telah memahami pentingnya pembelajaran berbasis kasus dan masalah. Namun, hasil identifikasi juga menunjukkan adanya kebutuhan praktis terhadap format modul yang seragam. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi tidak semata-mata berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dosen, tetapi lebih pada belum tersedianya instrumen yang dapat membantu dosen menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam perangkat pembelajaran. Kondisi awal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

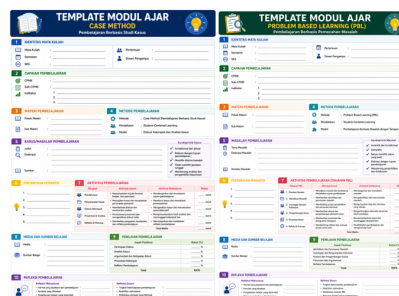
Tabel 1. Identifikasi Pemahaman dan Kebutuhan Dosen Prodi Ilmu Administrasi Negara

Aspek yang Diidentifikasi	Data Awal
Jumlah responden dosen	35 orang
Rata-rata pemahaman terhadap <i>Case Method</i>	4,60 dari 5
Persentase pemahaman terhadap <i>Case Method</i>	92%
Rata-rata pemahaman terhadap PBL	4,48 dari 5
Persentase pemahaman terhadap PBL	89,6%
Kebutuhan utama	Template modul yang seragam dan operasional

Sumber: diolah penulis, 2026.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kesiapan implementasi. Dosen memahami pentingnya pembelajaran inovatif, tetapi membutuhkan panduan teknis untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam modul pembelajaran. Hal ini menjadi dasar dilaksanakannya pendampingan penyusunan dan implementasi template modul.

3.2. Pengembangan Template Modul Berbasis *Case Method* dan *Problem Based Learning* (PBL)



Gambar 2: Proses Pengembangan Template Modul dan Pendampingan

Template modul berbasis *case method* dikembangkan dengan menempatkan kasus sebagai inti pembelajaran. Kasus yang digunakan tidak harus selalu berupa kasus besar atau kompleks, tetapi harus memiliki keterkaitan dengan capaian pembelajaran, materi pokok, dan konteks empiris yang dekat dengan bidang administrasi publik.

Dalam proses pendampingan, dosen diarahkan untuk menyusun kasus yang memiliki beberapa karakteristik. Pertama, kasus harus relevan dengan materi pembelajaran. Kedua, kasus harus memuat permasalahan yang dapat dianalisis dari sudut pandang teori. Ketiga, kasus harus mendorong mahasiswa untuk berdiskusi dan menyusun argumentasi. Keempat, kasus sebaiknya bersumber dari fenomena aktual, dokumen kebijakan, berita, laporan pemerintah, hasil penelitian, atau pengalaman empiris. Komponen template *Case method* yang dikembangkan meliputi:

Tabel 2. Komponen Template Modul *Case Method*

Komponen Template	Fungsi dalam Pembelajaran
Identitas mata kuliah	Menjelaskan mata kuliah, semester, SKS, pertemuan, dan dosen pengampu
Tujuan pembelajaran	Menegaskan kemampuan yang harus dicapai mahasiswa
Materi pokok	Menghubungkan kasus dengan konsep atau teori
Deskripsi kasus	Menyajikan konteks permasalahan yang akan dianalisis
Sumber kasus	Menunjukkan asal data atau informasi kasus
Pertanyaan pemantik	Mengarahkan mahasiswa pada analisis kritis
Aktivitas dosen	Menjelaskan peran dosen sebagai fasilitator
Aktivitas mahasiswa	Menjelaskan proses analisis, diskusi, dan presentasi
Penilaian	Mengukur kualitas analisis, argumentasi, partisipasi, dan rekomendasi

Sumber: diolah Penulis, 2026.

Melalui template ini, dosen tidak hanya menuliskan bahwa metode yang digunakan adalah *case method*, tetapi juga menjelaskan bagaimana kasus digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, template berfungsi sebagai alat bantu untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis kasus benar-benar dilaksanakan secara sistematis.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa dosen lebih mudah menyusun skenario pembelajaran ketika komponen template telah disediakan. Misalnya, pada bagian pertanyaan pemantik, dosen dapat merumuskan pertanyaan seperti: “Apa akar masalah dari kasus tersebut?”, “Bagaimana teori administrasi publik menjelaskan fenomena tersebut?”, “Siapa aktor yang terlibat?”, “Apa alternatif solusi yang dapat ditawarkan?”, dan “Apa rekomendasi kebijakan yang paling tepat?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini penting karena membantu mahasiswa bergerak dari tahap memahami kasus menuju tahap menganalisis dan menyusun solusi.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzi et al. yang menunjukkan bahwa *case method* efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan nilai N-Gain sebesar 0,713 yang berada pada kategori tinggi. Artinya, penggunaan kasus yang dirancang secara tepat dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif (Fauzi et al., 2023).

Template PBL dikembangkan dengan menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Berbeda dengan *case method* yang lebih menekankan analisis terhadap kasus tertentu, PBL menekankan proses penyelidikan mahasiswa terhadap masalah terbuka. Oleh karena itu, template PBL dirancang untuk memandu dosen dalam menyusun masalah, mengarahkan proses investigasi, dan menilai produk pembelajaran.

Tabel 3. Komponen Template Modul *Problem Based-Learning* (PBL)

Komponen Template	Fungsi dalam Pembelajaran
Identitas mata kuliah	Menjelaskan informasi dasar mata kuliah
Tujuan pembelajaran	Menentukan kemampuan pemecahan masalah yang ingin dicapai
Rumusan masalah	Menjadi titik awal proses pembelajaran
Konteks masalah	Menjelaskan latar belakang dan urgensi masalah

Pertanyaan pemantik	Mendorong mahasiswa melakukan eksplorasi
Aktivitas penyelidikan	Mengarahkan pencarian data dan informasi
Aktivitas diskusi kelompok	Mengembangkan kolaborasi dan argumentasi
Produk pembelajaran	Menghasilkan laporan, matriks solusi, policy brief, atau presentasi
Penilaian	Menilai proses, produk, argumentasi, dan kolaborasi

Sumber: diolah Penulis, 2026.

Dalam pendampingan, dosen diarahkan agar masalah yang digunakan dalam *Problem Based-Learning* (PBL) bersifat terbuka, kontekstual, dan memungkinkan mahasiswa melakukan eksplorasi. Contoh masalah yang relevan dalam bidang administrasi publik antara lain rendahnya kualitas layanan administrasi kependudukan digital, belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, lemahnya koordinasi antarinstansi dalam penanganan masalah publik, atau belum efektifnya implementasi kebijakan tertentu.

Pengembangan template PBL ini didasarkan pada prinsip bahwa mahasiswa belajar lebih baik ketika mereka berhadapan dengan masalah yang bermakna. Hmelo-Silver menjelaskan bahwa PBL mendorong mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman memecahkan masalah, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konten, tetapi juga mengembangkan strategi berpikir. Penelitian pengembangan modul ajar berbasis PBL di Indonesia juga menunjukkan bahwa modul berbasis PBL dapat dinilai valid dan layak digunakan untuk mendukung kemampuan pemecahan masalah.

3.3. Penerapan Template dalam Penyusunan Modul



Gambar 3: Penerapan Template dalam Penyusunan Modul

Implementasi template dilakukan melalui simulasi pengisian modul. Dosen diarahkan untuk memilih satu topik atau pertemuan yang sesuai dengan karakter *case method* atau PBL. Pada tahap ini, dosen tidak hanya mengisi format, tetapi juga mendiskusikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, kasus atau masalah, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa:

Pertama, template membantu dosen menyusun modul secara lebih sistematis. Sebelum kegiatan, komponen modul cenderung bervariasi antar dosen. Setelah kegiatan, dosen memiliki acuan struktur yang sama.

Keseragaman ini penting untuk mendukung penjaminan mutu pembelajaran di tingkat program studi.

Kedua, template membantu memperjelas peran dosen dan mahasiswa. Dalam pembelajaran inovatif, dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Dosen berperan sebagai fasilitator, pengarah diskusi, pemberi umpan balik, dan penilai proses belajar. Mahasiswa berperan sebagai analis, pencari informasi, pemecah masalah, penyaji gagasan, dan reflektor pembelajaran.

Ketiga, template membantu menyelaraskan metode dan penilaian. Salah satu kelemahan umum dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara metode yang digunakan dan bentuk penilaian. Melalui template ini, penilaian diarahkan agar sesuai dengan karakter *case method* dan PBL. Pada *case method*, penilaian dapat diarahkan pada kualitas analisis kasus, argumentasi, partisipasi diskusi, dan rekomendasi solusi. Pada PBL, penilaian dapat diarahkan pada proses investigasi, kualitas solusi, kerja sama kelompok, produk pembelajaran, dan presentasi.

Hasil ini memperkuat bahwa pendampingan tidak hanya menghasilkan dokumen, tetapi juga membantu dosen memahami logika penyusunan modul pembelajaran inovatif. Pendampingan menjadi ruang belajar bersama bagi dosen untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan mutu pendidikan tinggi.

3.4. Evaluasi dan Dampak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan dan implementasi template modul merupakan strategi yang tepat untuk memperkuat penerapan pembelajaran inovatif di program studi. Kegiatan pendampingan memberikan dampak pada dua level, yaitu: pertama, pada individu, dosen memperoleh pengalaman praktis dalam menyusun modul berbasis *case method* dan PBL. Dosen tidak hanya memahami definisi metode, tetapi juga memahami bagaimana metode tersebut diterjemahkan ke dalam perangkat pembelajaran. Dengan adanya template, dosen dapat merancang pembelajaran secara lebih terarah, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan kasus atau masalah, penyusunan aktivitas, hingga penentuan penilaian; Kedua, pada level kelembagaan, program studi memperoleh perangkat standar yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Standarisasi template tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas dosen, tetapi untuk menyediakan kerangka minimal agar seluruh modul memiliki struktur yang konsisten. Dosen tetap dapat mengembangkan kasus, masalah, sumber belajar, media, dan bentuk penugasan sesuai karakter mata kuliah masing-masing.

Dengan demikian, template tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis. Template membantu dosen merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa. Pada *case method*, mahasiswa belajar melalui analisis kasus. Pada PBL, mahasiswa belajar melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Keduanya mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif.

4. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan dan implementasi template modul pembelajaran berbasis *case method* dan *Problem Based Learning* dilaksanakan sebagai respons terhadap belum optimalnya standarisasi perangkat pembelajaran inovatif di Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Hasil identifikasi awal terhadap 35 dosen menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *case method* dan PBL tergolong tinggi, masing-masing sebesar 4,60 dan 4,48 dari skala 5. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh ketersediaan format modul yang seragam, sistematis, dan mudah diimplementasikan.

Melalui kegiatan pendampingan, dihasilkan dua template utama, yaitu template modul berbasis *case method* dan template modul berbasis PBL. Template tersebut memuat komponen identitas mata kuliah, tujuan pembelajaran, materi pokok, kasus atau masalah pembelajaran, pertanyaan pemantik, aktivitas dosen dan mahasiswa, media dan sumber belajar, serta penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa template membantu dosen menyusun modul secara lebih terarah, memperjelas tahapan pembelajaran, dan menyelaraskan metode dengan penilaian.

Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dosen, penguatan standarisasi perangkat pembelajaran, dan pengembangan budaya pembelajaran aktif di program studi. Dengan demikian, pendampingan penyusunan dan implementasi template modul berbasis *case method* dan PBL dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariawan, R., -, R. U., Herlina, S., & Istikomah, E. (2022). Pengembangan Modul Ajar dengan Model Problem Based Learning Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.30656/gauss.v5i1.3930>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Buku panduan indikator kinerja utama perguruan tinggi negeri*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauzi, A., Ermiana, I., Nur Kholifatur Rosyidah, A., & Sobri, M. (2023). The Effectiveness of Case Method Learning in View of Students' Critical Thinking Ability. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 15–33. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1544>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Masriani, M., Candramila, W., Lestari, I., Sirait, J., Mirza, A., Pasaribu, R. L., Syamswisna, S., Hairida, H., Muharini, R., & Yeni, L. F. (2023). Workshop on Preparation of Case Method and Team-Based Project Learning Device. *International Journal of Public Devotion*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v6i2.4015>
- Puri, S. (2022). Effective learning through the case method. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(2), 161–171. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1811133>
- Rahmadi, M. T., Ali Nurman, Eni Yuniastuti, Mbina Pinem, Nurmala Berutu, M Taufik Rahmadi, Tria Maulia, M Rizky Pratama Ginting, & Dilvia Saqina. (2022). Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>
- Servant-Miklos, V. F. C. (2019). The Harvard Connection: How the Case Method Spawned Problem-Based Learning at McMaster University. *Health Professions Education*, 5(3), 163–171. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2018.07.004>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>